

EDITORIAL

Edisi ini membahas isu Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Ada tiga tema yang dibahas kaitannya dengan tema MEA. Pertama adalah tema pertanian dan probelmatikanya (tiga artikel pertama), kedua adalah tema pengembangan ekonomi yang dibahas tiga artikel: dua artikel mengkaji isu kepariwisataan dan satu mengkaji tentang problem pelaksanaan CSR. Tema terakhir adalah isu kependudukan dimana artikel pertama fokus pada isu buruh migran dan artikel kedua mengkaji tentang tantangan bagi pengelolaan bonus demografi.

Tema pertanian diawali oleh Dina Ruslanjari dan Titis Puspita Dewi, "*Determination of Soil Quality as a Foundation of Sustainable Land Management for Chili in the Agroforestry System Based on Coconut in Sandy Soil of Bugel Beach*". Penulis mengkaji tentang hubungan antara faktor kualitas tanah dan pengaruh kualitas tanah terhadap hasil cabai di Pantai Bugel, Kecamatan Panjatan, Kulonprogo, D. I. Yogyakarta. Dengan menggunakan metode *randomized complete block design* (RCBD), dan beberapa cara analisis data seperti ANOVA dengan uji LSD, *Structured Equitation Modeling* (SEM), dan analisis faktor dan regresi linier, penulis menunjukkan bahwa fase agroforestri awal memiliki produksi cabai tertinggi, kemudian fase agroforestri menengah dan selanjutnya fase akhir agroforestri. Produksi cabai secara umum dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik biologis tanah dan interaksi antara karakteristik fisik dengan karakteristik kimia tanah. Sementara produksi cabai dari sisi faktor kualitas dipengaruhi oleh jumlah total mikroba.

Isu pertanian selanjutnya dipaparkan oleh Lailiyatus Sa'diyah, Sri Rum Giyarsih, dan Subejo, dalam "*Peran Pemuda dalam Sektor Pertanian Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan di Joglo Tani Margoluwih Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*". Mereka mengurai bahwa pemuda Joglo Tani berperan dalam hal produksi, promosi dan pemasaran, serta peran pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan. Tetapi selain itu, pemuda Joglo Tani juga memiliki beberapa kendala, misalnya kurangnya semangat pemuda, degradasi lahan, kondisi cuaca yang tidak menentu, minimnya biaya, minimnya pelatihan pertanian berbasis pemuda, kurangnya dukungan sosial masyarakat, dan kurangnya dukungan pemerintah. Terhadap kendala tersebut, pemuda Joglo tani sedang melakukan beberapa kegiatan dalam upaya mengubah pola pikir masyarakat dengan menanamkan pemahaman bahwa pertanian merupakan profesi yang membanggakan dan mengenalkan pertanian sejak usia dini, termasuk upaya untuk mendapatkan dukungan pemerintah melalui kebijakan yang responsif pemuda pada sektor pertanian.

Agak berbeda dengan dua tulisan sebelumnya, Clara Stella Anugerah, Santoso Bayu Putranto, Sunarsih Sunarsih, dan Ramli Ramadhan dalam "*Kontestasi Diskurus antara Pihak Pro dan Kontra atas Pembangunan Pabrik Semen oleh PT. Semen Indonesia di Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang melalui Media Sosial*" membahas perlawanan petani Kendeng terhadap PT. Semen Indonesia. Mereka memaparkan kontestasi wacana yang terjadi dalam konflik pendirian pabrik semen. Kontestasi yang berlangsung menggunakan media cyberspace. Dalam kontestasi ini

kedua belah pihak menggunakan berbagai macam wacana yang saling berlawanan dengan strategi masing-masing. Pada satu sisi PT. Semen Indonesia memunculkan wacana bahwa pendirian pabrik semen akan mampu menyejahterakan masyarakat, namun di sisi lain masyarakat petani Kendeng menolak pendirian pabrik semen dengan wacana kerusakan lingkungan.

Tiga artikel berikutnya membahas tema pengembangan perekonomian. Firdaus dan Rio Tutri, dalam "Potensi Pengembangan Ekowisata di Nagari Kotobaru Kec. X Koto, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat", mendeskripsikan potensi pengembangan ekowisata di Nagari Kotobaru, Kab. Tanah Datar Sumatera Barat yang merupakan pintu masuk ke kawasan Gunung Merapi. Dengan menggunakan analisis SWOT, sekalipun Nagari Kotobaru memiliki banyak potensi yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dan kurangnya potensi ancaman, pengembangan ekowisata di Nagari Kotobaru memiliki beberapa kelemahan. Dengan temuan tersebut, penulis menawarkan bahwa pola ekowisata yang potensial dikembangkan di Nagari Kotobaru adalah ekowisata berbasis masyarakat. Topik serupa dikaji oleh Ilham Junaid, "The Value of Stewardship for the Management of Bira Beach, as Tourism Attraction". Ia memaparkan bahwa berdasarkan hasil survey terhadap persepsi pengunjung, untuk mendukung pengelolaan Pantai Bira, Bulukumba, Sulawesi Selatan sebagai pariwisata berkelanjutan, para pemangku kepentingan diharapkan menggunakan konsep *stewardship*. Ia selanjutnya merekomendasikan tiga jenis pengelolaan dengan konsep *stewardship* yang menekankan tanggung jawab bersama yakni struktural, fungsional dan mandiri.

Artike ketiga untuk tema pembangunan ekonomi adalah Kokom Komariah, Evi Novianti, Hanny Hafiar dan FX. Ari Agung Prastowo, dalam "Sinergi Pemerintah dan Perusahaan pada Aktifitas CSR dalam Rangka Menghadapi Mea. Penulis menggali kompleksitas sinergitas pemerintah dan perusahaan pada implementasi CSR dalam rangka menghadapi MEA. Mereka menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya pemerintah dan perusahaan memiliki kendala komunikasi yang sudah menjadi perhatian bagi tim Forum CSR di Kabupaten Bandung Barat. Mereka selanjutnya merekomendasikan komunikasi tripartit: pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sebagai prasyarat implementasi program CSR yang efektif yang berkelanjutan.

Tema terakhir yang terdiri dari dua artikel terkait isu kependudukan. Ferry Muhammadsyah Siregar dan Raden Muhammad Mihradi dalam "Dinamika Problematika Sosial, Perlindungan Buruh Migran Indonesia Pasca Reformasi dan Relevansi dengan Tantangan Wirausaha di Era Masyarakat Ekonomi Asian (MEA)" membahas tentang dinamika dan problem sosial di kalangan buruh migran dan potensi transformasi menjadi wirausahawan di era MEA. Arif Novianto, dalam "Tentara Cadangan Pekerja di antara Bonus Demografi dan MEA: Analisa Ekonomi Politik Negara Neoliberal di Indonesia", mengelaborasi kondisi struktural tentang munculnya bonus demografi dan mengaitkannya dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai diterapkan pada tahun 2015. Dengan menggunakan analisa ekonomi politik, penulis membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh tentara cadangan pekerja dalam relasinya dengan negara neoliberal. Ia kemudian menunjukkan temuannya 1) adanya kemandekan dalam proses transformasi agraria; 2) bonus demografi yang terkerangkeng dalam kerangka negara neoliberal; 3) tentara cadangan pekerja yang menjadi mekanisme khusus dari kapitalisme dalam mengontrol upah dan mendepolitisasi gerakan buruh.

Edisi ini yang mengetengahkan tiga tema diharapkan menawarkan kontribusi ilmiah terhadap isu Masyarakat Ekonomi Asia. Saran, komentar, dan kritik diharapkan untuk pengayaan diskusi terkait isu yang dibahas. Selamat membaca...!

Editor